

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Menikah merupakan salah satu fase hidup yang akan dilalui oleh setiap individu yang telah memiliki kematapan hati untuk melanjutkan jenjang kehidupannya. Di Indonesia kita mendapati bahwa pernikahan menjadi satu hal yang wajib bagi setiap orang. Banyak orang tua yang menuntut anaknya untuk segera menikah manakala sang anak sudah sampai pada usia yang matang atau bahkan sudah memiliki kehidupan yang mapan. Inilah salah satu fenomena yang dapat menunjukkan bahwa pernikahan merupakan suatu kebutuhan, bahkan menjadi kewajiban bagi setiap orang khususnya di Indonesia.

Pernikahan merupakan cara individu untuk mengekspresikan kebutuhan seksual, ekonomi, pengasuhan anak dan pembagian peran antar pasangan (Gardiner & Kosmitzky dalam Muslimah, 2014). Fowers (dalam Azeez, 2013) juga berpendapat bahwa pernikahan dan cinta adalah salah satu sumber dari kebahagiaan dan makna kehidupan. Kebahagiaan dalam pernikahan dapat diukur dengan melihat kepuasan individu terhadap kehidupan pernikahannya. Pendidikan, status sosial, ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi dalam pernikahan, konflik, *gender*, lama waktu pernikahan, kehadiran anak, hubungan seksual, dan pembagian peran menjadi beberapa faktor dari sekian banyak faktor yang turut

mempengaruhi kepuasan seseorang dalam hiruk pikuk hubungan suami istri (Hendrick & Hendrick dalam Azeez, 2013).

Azeez (2013) menyebutkan bahwa terdapat 6 kategori yang dapat menunjukkan kepuasan atau kegagalan dalam rumah tangga, yaitu *ekspression of affection* atau kasih sayang yang diekspresikan melalui kata-kata dan tindakan, *communication* atau komunikasi yang merupakan kemampuan untuk saling mendengar pemikiran, gagasan, perasaan dan pendapat orang lain, *consensus* atau persetujuan bersama mengenai perbedaan gaya hidup, *sexuality and intimacy* atau seksualitas dan keintiman, *conflict management* atau perilaku dalam menangani konflik yang ada, dan *distribution of roles* pembagian peran. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan kepuasan pernikahan adalah keterampilan interpersonal dalam berkomunikasi. Sehingga dapat dipastikan bahwa komunikasi interpersonal memegang peranan penuh dalam menciptakan hubungan yang efektif khususnya dalam hubungan interpersonal antara pasangan suami istri.

Sedangkan fungsi dari komunikasi baik interpersonal maupun non-interpersonal sendiri adalah sebagai pengendali lingkungan guna mendapat imbalan baik berupa fisik, ekonomi, maupun sosial (Miller & Steinberg dalam Budyatna, 2011:27). Dalam konteks pernikahan, komunikasi diaplikasikan guna mencapai tujuan dari pernikahan itu sendiri. Melihat komunikasi interpersonal sebagai tolak ukur kepuasan dalam pernikahan,

saat ini justru masyarakat Indonesia sedang mengalami fenomena perkawinan antarbangsa atau biasa disebut dengan perkawinan campuran.

Perkawinan campuran yang saat ini tengah marak di kalangan masyarakat, tidak lepas dari perkembangan teknologi dan informasi. McDemott & Maretzki (dalam Hasni, 2012) sempat menyebutkan bahwa perkembangan komunikasi menjadi salah satu pemicu dari fenomena pernikahan antarbudaya yang terjadi. Karena sistem komunikasi yang ada semakin mempermudah seseorang dalam mengenal dunia dan budaya luar. Menurut pasal 57 Undang-Undang Perkawinan, yang dimaksud perkawinan campuran adalah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia. Dilansir dalam Merdeka.com, jumlah perkawinan campur di Indonesia saat ini telah mencapai angka 3 juta dan terus bertambah setiap tahunnya (Amin, 2015). Jumlah tersebut merupakan gambaran data secara umum warga negara Indonesia yang menikah dengan warga negara asing.

Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat bahwa minat warga Indonesia terhadap warga negara asing sangat tinggi. Hal ini cenderung didasari oleh keadaan ekonomi, yang mana para wanita Indonesia memiliki persepsi bahwa pria asing memiliki kehidupan yang lebih mapan dibanding pria Indonesia (Erriyadi dalam Hasni, 2012:2). Sedangkan Holilah (dalam Hasni, 2012:2) mendapati bahwa salah satu alasan seorang wanita Indonesia melakukan perkawinan campur adalah karena mereka

percaya bahwa menjadi istri pria asing dapat meningkatkan harga diri dan memperbaiki keturunan.

Berdasarkan data yang diambil dari *website* resmi [www.bimaislam.kemenag.go.id](http://www.bimaislam.kemenag.go.id), Ditjen Bimas Islam mencatat bahwa sepanjang tahun 2014-2015 terdapat tiga besar negara yang mana warganya banyak menikah dengan warga Indonesia. Ketiga negara itu adalah Jerman yaitu sebanyak 224 orang, kemudian Belanda sebanyak 140 orang dan disusul dengan Perancis sebanyak 120 orang (Thobib, 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa minat warga Indonesia terhadap orang Barat khususnya Eropa cenderung lebih tinggi.

Jika menilik lebih jauh perbandingan antara kedua budaya, yaitu budaya Barat dan budaya Timur sangatlah berbeda. Dapat dilihat dalam hasil penelitian oleh Joko Suryono mengenai konsep-konsep sopan santun yang dimiliki antara budaya Barat dan budaya Timur.

**Tabel 1.1**  
**Konsep Sopan Santun Budaya Timur (Indonesia) dan Budaya Barat (Amerika)**

BARAT (Amerika)	TIMUR (Indonesia)
<b><i>You and I are independent :</i></b> Sifat individual orang amerika menjadikan mereka individu yang dapat bekerja sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain.	<b>Saya dan kamu saling membutuhkan :</b> Sifat kebersamaan dan rasa gotong royong orang Timur masih sangat kuat. Sehingga meminta bantuan orang lain masih sangat lumrah.
<b><i>You and I are Individual :</i></b> Sifat individual yang tinggi menjadikan orang Amerika menghargai pendapat orang lain yang berbeda baik agama, keyakinan, pendapat dsb.	<b>Saya dan kamu adalah bagian dari kelompok yang sama:</b> Sifat orang Indonesia yang merasa saling memiliki membuat orang Indonesia cenderung mengabaikan selera pilihan orang lain yang berbeda.
<b><i>We're all equal :</i></b> Di Amerika seseorang tidak akan melihat jabatan atau pangkat seseorang, tua/muda, laki-laki/ perempuan, semua sama.	<b>Kita memiliki status yang berbeda :</b> Di Indonesia setiap orang selalu melihat pada konteks dan situasinya. Mereka peduli terhadap tua/muda seseorang,

	perempuan/ laki-laki, dsb.
<b>Relax :</b> Orang Amerika memperlakukan tamunya dengan santai. Yaitu dengan membuat suasana menjadi lebih nyaman dengan membiarkan tamu merasa bahwa rumah tersebut adalah milik mereka. Sehingga tak jarang tamu bersikap sesukanya di rumah tuan rumah.	<b>Layani tamu sebaik-baiknya :</b> Di Indonesia, orang-orang masih memperlakukan tamu bak raja yang patut dilayani segala keperluannya.
<b>Kamar mandi kering :</b> Orang Amerika selalu menjaga agar kamar mandinya tetap kering.	<b>Kamar mandi banyak air :</b> Orang Indonesia berasumsi bahwa dengan menggunakan banyak air tubuh menjadi lebih bersih.

(Sumber : Suryono, 2010)

Selain itu, Gamble (2006:255) juga menyebutkan bahwa beberapa budaya seperti Asia menekankan hubungan sosial dan menanamkan pada tiap individu untuk mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan mereka diri mereka sendiri, sedangkan orang-orang Amerika justru bersikap sebaliknya yaitu individualis. Orang-orang Amerika juga menganggap bahwa putus-nyambungnya sebuah hubungan merupakan hal yang bersifat alamiah. Sedangkan budaya Asia meyakini bahwa sebuah hubungan harus bisa bertahan lama, yang dicirikan melalui sifat setia dan pemenuhan kewajiban.

Menurut tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang terbentuk dari kedua budaya ini sangatlah berbeda. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh lingkungan dimana individu dilahirkan. Jika kedua budaya yang berbeda tersebut disatukan melalui ikatan pernikahan, maka tentu akan terjadi konflik yang lebih besar dibandingkan pernikahan yang terjadi dari budaya yang sejenis seperti pernikahan pada umumnya. Bahkan dari berita yang diambil dari [www.tribbunnews.com](http://www.tribbunnews.com) menyatakan

bahwa dari 10 artis wanita yang menikah dengan bule (sebutan bagi pria berbangsa asing) hanya 3 artis yang masih menjalani pernikahannya sampai sekarang. Sedangkan 7 artis itu antara lain adalah Feby Febiola dengan Bruce Nicholas Delteil yang berkebangsaan Perancis, Julia Perez dengan Damien Perez dari Perancis dan Gaston Castano, Tia Ivanka dengan George Manuel Sotello dari Amerika, Anne J. Cotto dengan Mark Hanusz dari Amerika, Paramitha Rusady dengan Nenad Bago yang berasal dari Kroasia, serta Anggun C. Sasmi dengan pria berkebangsaan Perancis yang bernama Michel Georgea dan masih banyak lagi (Nova, 2015). Kasus-kasus tersebut merupakan sebagian kecil dari berbagai kasus pernikahan campur yang terjadi di Indonesia.

Jumlah kasus perceraian yang dialami oleh artis yang melakukan pernikahan campuran cenderung lebih tinggi. Ini sesuai dengan pernyataan para pakar komunikasi yang sepakat bahwa perbedaan budaya membuat perkawinan antar-budaya atau pernikahan campuran sangat rentan terhadap konflik dan perceraian. Selain itu, perbedaan budaya juga membawa dampak yang lebih berat dalam sebuah ikatan pernikahan. Hal ini dikarenakan kesulitan budaya yang terwujud dalam bentuk perbedaan perilaku, selera, kebiasaan, hingga perbedaan cara berkomunikasi atau mengekspresikan diri (Venus, 2013). Bahkan Kartono (dalam Mahendra, 2013) juga berpendapat bahwa gagalnya proses asosiasif pada dua individu beda etnis dalam satu ikatan perkawinan akan mengakibatkan disosiasi yang cenderung memperlihatkan persaingan, pertentangan

yang berupa kontroversi dan konflik karena ego masing-masing individu yang tidak terkendali. Pernyataan tersebut juga didukung dengan beberapa alasan kasus perceraian yang dialami oleh selebritis tanah air. Berita yang diambil dari halaman [www.tribbunnews.com](http://www.tribbunnews.com) menyatakan bahwa terdapat tiga pasang selebritis yang bercerai dengan alasan perbedaan prinsip diantaranya adalah Marissa Nasution dengan Warren Conrad, Tamara Bleszynski dengan Mike Louise, serta Julia Perez dengan Damien Perez (Satriawan, 2016).

Konflik yang terjadi pada pasangan pernikahan campur sering terjadi akibat dari perbedaan latar belakang yang sangat kontras antara keduanya, menjadi alasan mengapa pasangan jenis ini harus melakukan adaptasi ekstra dibandingkan dengan pasangan lainnya. Menurut Hurlock (1994) adaptasi dalam suatu rumah tangga merupakan suatu bentuk penyesuaian antara suami istri yang mana dapat membantu pasangan tersebut dalam menangani atau bahkan mencegah terjadinya konflik. Kemudian, domisili pasangan yang menetap di salah satu negara asal pasangan dan memungkinkan terjadinya fenomena *cultural shock* pada saat masa adaptasi turut menjadi salah satu sumber konflik dalam biduk rumah tangga pernikahan campuran. *The Windham International Survey* menyebutkan bahwa ada 3 hal penyebab kegagalan seseorang selama tinggal di luar negeri. Ketiga hal tersebut adalah ketidakcocokan teman/partner, terfokus pada keluarga yang ditinggal, dan ketidakmampuan untuk beradaptasi (Suryono, 2010). *Survey* tersebut

memberikan gambaran bahwa kemampuan individu seseorang dalam beradaptasi menjadi salah satu faktor yang juga penting dalam mencapai tujuan membangun keluarga yang harmonis serta kepuasan dalam berumah tangga terutama pasangan pernikahan campuran.

Seperti yang telah Azeez (2013) paparkan bahwa manajemen konflik merupakan salah satu kategori dimana kepuasan rumah tangga dapat terlihat. Adanya konflik dalam rumah tangga bukanlah untuk dihindari namun dihadapi. Hal itulah yang nantinya akan menjadi bumbu bagi pasangan dalam menghadapi fase kehidupan pernikahan. Konflik dapat menjadi bumerang apabila konflik ditangani dengan cara yang salah. Salah satu akibatnya adalah timbul perasaan tersakiti dan meningkatkan kesan buruk pasangan bagi masing-masing pelaku yang berakibat pada perpisahan atau perceraian. Namun sebaliknya, apabila konflik ditangani dengan baik, maka hubungan pernikahan justru akan semakin kuat, sehat, dan lebih memuaskan dibandingkan sebelumnya (De Vito, 2015:294). Dengan demikian, pantaslah jika Azeez (2013) berpendapat bahwa salah satu kategori dimana kepuasan dalam pernikahan dapat terdeteksi adalah dengan melihat bagaimana pasangan tersebut mengelola konflik yang mereka hadapi. Maka untuk menciptakan penerapan pengelolaan konflik yang baik, harus diiringi dengan komunikasi yang baik pula.

Berdasarkan berbagai paparan data serta teori yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa konflik menjadi salah satu momok bagi kehidupan pasangan suami istri dalam berumah tangga. Tak



terkecuali bagi para pelaku pernikahan campuran yang memiliki resiko konflik yang cenderung lebih tinggi. Oleh karenanya, dibutuhkan penyelesaian konflik yang tepat untuk memelihara keharmonisan rumah tangga pada saat masa penyesuaian antara budaya tersebut agar umur pernikahan bertahan lama. Keunikan dari pernikahan campuran yang memiliki resiko konflik lebih besar dibandingkan pernikahan pada umumnya, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut bagaimana para pelaku pernikahan campur mengelola konflik yang sedemikian rumitnya, dilihat dari perbedaan latar belakang budaya keduanya dalam kehidupan pernikahan mereka.

## **B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH**

### **1. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan membahas beberapa aspek mengenai konflik. Mulai dari sumber konflik, jenis konflik, hingga tipe penyelesaian konflik masing-masing pasangan. Sehingga apabila diteliti secara menyeluruh, pembahasan akan terlalu lebar dan tidak fokus. Guna menghindari hal tersebut, maka peneliti membatasi penelitian pada faktor-faktor yang turut mempengaruhi konflik seperti pola komunikasi, struktur, dan variabel pribadi menurut Robin dan Judge (2013). Kemudian, faktor-faktor tersebut akan dikaitkan dengan faktor psikologis mengenai kepuasan pernikahan, serta faktor kultural yang mencakup nilai, serta keyakinan dari masing-masing informan.

## 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

“Bagaimana penyelesaian konflik interpersonal pasangan suami istri budaya Barat (Amerika & Eropa) dan budaya Timur (Indonesia)?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sumber konflik yang dimiliki oleh pasangan suami istri budaya Barat dan budaya Timur
2. Mendeskripsikan jenis konflik yang dimiliki oleh pasangan suami istri beda budaya yaitu Barat dan Timur.
3. Mendeskripsikan tipe penyelesaian konflik yang dilalui oleh pasangan suami istri tersebut.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan baru bagi perkembangan dunia ilmu pengetahuan khususnya mengenai kajian hubungan interpersonal.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pasangan Suami Istri

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pasangan suami istri dari perkawinan campuran dalam menangani berbagai konflik yang terjadi dalam keluarga.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi penelitian yang akan datang mengenai komunikasi interpersonal khususnya penyelesaian konflik interpersonal dalam suatu hubungan suami istri.

## **E. KAJIAN TEORI**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Dalam penelitian ini akan ada berbagai teori yang akan digunakan. Namun sebelumnya, perlu diketahui lebih dahulu mengenai beberapa definisi mengenai komunikasi interpersonal dari para pakar komunikasi. Menurut Malcolm R. Parks (dalam Budyatna, 2011), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang senantiasa dibentuk dan diatur oleh norma relasional. Maksud dari norma relasional sendiri adalah norma yang terbentuk dari adanya hubungan yang dekat dalam kelompok individu yang sangat kecil.

Komunikasi interpersonal, memiliki karakteristik yang membedakannya dengan komunikasi non interpersonal lainnya. Richard L. Weaver (dalam Budyatna, 2011) menguraikan beberapa

karakteristik yang dimiliki oleh Komunikasi Interpersonal sebagai berikut:

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi interpersonal dapat terjadi di antara dua orang yang merupakan bagian dari sebuah kelompok yang besar.

- b. Adanya umpan balik atau *feedback*

Umpan balik yang dilontarkan secara langsung merupakan salah satu ciri Komunikasi Interpersonal.

- c. Tidak harus tatap muka

Tatap muka merupakan salah satu faktor ideal terjadinya komunikasi interpersonal. Namun, di sisi lain komunikasi interpersonal tidak harus dibarengi dengan tatap muka. Karena komunikasi interpersonal saat ini sudah dapat dilakukan dengan media teknologi seperti e-mail, telepon, surat dan lain-lain.

- d. Tidak harus bertujuan

Pada praktiknya, komunikasi interpersonal tidak harus memiliki suatu tujuan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan disini adalah sengaja atau sadar.

- e. Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*

Seperti komunikasi pada umumnya yang mengharuskan aktifitas komunikasi memiliki pengaruh agar dapat dikatakan efektif.

- f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Komunikasi verbal tidak menjadi masalah ketika komunikasi tersebut diganti dengan sebuah tindakan yang merupakan bagian dari komunikasi non verbal.

g. Dipengaruhi oleh konteks

Konteks dapat mempengaruhi harapan, makna yang diperoleh, serta perilaku yang nantinya akan dilakukan oleh partisipan. Berikut adalah macam-macam konteks yang merupakan latarbelakang terjadinya pertemuan komunikasi tersebut:

- 1) Jasmaniah;
- 2) Sosial;
- 3) Historis;
- 4) Psikologis; dan
- 5) Keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi.

h. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*

Kegaduhan atau *noise* merupakan gangguan yang mempengaruhi proses komunikasi yang tengah berlangsung. Sehingga mengakibatkan komunikasi tidak berjalan secara efektif. Ada tiga jenis kegaduhan dalam proses komunikasi yaitu :

a. Kegaduhan / kebisingan eksternal

Kebisingan eksternal meliputi gangguan-gangguan yang berasal dari luar yang tidak berkaitan dengan komunikasi yang tengah berlangsung. Baik berupa suara, penglihatan, atau rangsangan-rangsangan yang bersumber dari luar diri partisipan.

b. Kegaduhan internal

Kegaduhan internal adalah gangguan yang timbul dari diri partisipan. Baik berupa perasaan ataupun pikiran yang mengganggu proses komunikasi.

c. Kegaduhan semantik

Sedangkan kegaduhan semantik merupakan gangguan yang timbul berkaitan dengan sebuah lambang-lambang tertentu yang membuat partisipan tidak lagi tertarik pada proses komunikasi yang sedang berlangsung.

Komunikasi interpersonal mengambil bagian yang sangat penting dalam pembentukan hubungan interpersonal. Karena tanpa adanya komunikasi interpersonal, maka hubungan interpersonal pun tidak akan pernah ada. Devito (231-235) menyebutkan ada beberapa tahapan yang harus dialami oleh suatu pasangan dalam pembentukan hubungan interpersonal yaitu (1) kontak; (2) keterlibatan; (3) keintiman; (4) kemerosotan; (5) perbaikan; (6) pembubaran; dan (7) pergerakan antara tahapan, keintiman dari bagaimana komunikasi interpersonal itu berlangsung menjadi cikal bakal yang menentukan bagaimana hubungan interpersonal terbentuk dan dilanjutkan. Suciati (2015:3) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan keintiman adalah sebuah kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan akrab dengan orang lain yang ditandai dengan adanya saling percaya, saling terbuka,

saling mendukung, dan saling menerima. Sehingga memunculkan komitmen dalam hubungan yang tengah terjalin.

Nyatanya, hubungan interpersonal terjadi karena pada dasarnya manusia memiliki 3 kebutuhan pokok dalam kehidupannya, yaitu keterlibatan, yang merupakan kebutuhan setiap manusia untuk saling berhubungan dengan orang lain. Setiap individu menginginkan untuk dilibatkan dalam suatu aktifitas komunikasi; kontrol, yaitu kebutuhan untuk merasakan bahwa individu tersebut bertanggung jawab serta mampu untuk mengambil bagian dalam mempengaruhi suatu hubungan yang nyata; dan kasih sayang, yang merupakan kebutuhan individu untuk ikut merasakan adanya kedekatan dalam hubungan secara emosional (Gamble, 2006:2011).

Kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan sebelumnya merupakan alasan bagi individu untuk membentuk suatu hubungan interpersonal yang efektif. Jalaluddin Rakhmat (2011, 127-136) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan Interpersonal, sebagai berikut:

a. Percaya (*Trust*)

Percaya merupakan cikal bakal efektifitas komunikasi. Karena dengan percaya artinya orang tersebut telah membuka dirinya kepada orang yang ia percayai. Giffin (1967) mendefinisikan bahwa percaya adalah mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang

pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh dengan resiko.

b. Sikap Suportif

Dikap suportif merupakan kebalikan dari sikap defensif. Biasanya sikap defensif hadir saat orang itu tidak menerima, tidak jujur dan apatis. Dapat dipastikan bahwa apabila seseorang sudah bersikap defensif dalam berkomunikasi, maka komunikasi interpersonal pun akan gagal terjalin.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka juga merupakan penentu efektifitas komunikasi interpersonal. Karena dengan sikap tertutup akan menghalangi berbagai pesan yang masuk. Berikut adalah karakteristik orang yang bersikap tertutup menurut Brooks dan Emmert (1977) :

- 1) Menilai pesan berdasarkan motif sendiri;
- 2) Berpikir simplistis;
- 3) Berorientasi pada sumber;
- 4) Mencari informasi dari sumber sendiri;
- 5) Secara kaku mempertahankan dan membela sistem kepercayaannya;
- 6) Dan tidak mampu membiarkan inkonsistensi.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, merupakan gambaran nyata bagaimana hubungan internal dapat terbentuk melalui suatu



proses komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif selama ketiga faktor tersebut hidup di dalam hubungan yang terjalin.

Komunikasi interpersonal yang turut andil dalam pembentukan hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih ini juga memiliki potensi konflik. Gamble (2006:258) menyatakan bahwa apabila laki-laki dan perempuan atau bahkan individu-individu dari budaya yang berbeda berkomunikasi, mereka akan saling membawa asumsi, kepercayaan, dan persepsi mereka masing-masing. Dimana, konflik dapat muncul dari kebutuhan, perilaku, serta kepercayaan yang berbeda dari masing-masing individu. Sehingga tidak heran jika setiap hubungan interpersonal, bagaimanapun bentuknya akan memiliki potensi konflik di dalamnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan David Johnson (dalam Gamble, 2006:257) yang mengatakan *“A conflict-free relationship is a sign that you really have no relationship at all, not that you have a good relationship.”*

## **2. Konflik Interpersonal**

Konflik adalah bentuk yang dihasilkan dari ketidaksetujuan terhadap pendapat, ketertarikan, serta tujuan. Konflik juga ditimbulkan dari kebutuhan serta sikap atau keyakinan yang berbeda (Gamble, 2006:256). Selain itu, Vander Zander (dalam Budyatna,2011) mengemukakan bahwa konflik merupakan bentuk interaksi manusia

baik secara individual maupun kelompok memersepsikan diri mereka sebagai yang terlibat dalam perjuangan mengenai sumber-sumber atau nilai-nilai sosial. Berikut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya konflik menurut Wiryawan (dalam Suciati,2016:219) :

a. Keterbatasan Sumber

Sumber adalah sesuatu yang dapat dilihat secara kasat mata. Kemudian sumber ini dapat menjadi salah satu alasan bagaimana pernikahan dapat hidup contohnya adalah uang. Sehingga apabila uang tersebut tidak dihasilkan atau terbatas maka dapat menimbulkan adanya konflik.

b. Tujuan yang Berbeda

Pada dasarnya setiap individu memiliki tujuannya masing-masing. Namun dalam komunikasi interpersonal, perbedaan tujuan dapat menimbulkan adanya konflik tertentu.

c. Komunikasi yang Tidak Baik

Terkadang seseorang memiliki niat yang baik namun salah dalam cara penyampaiannya. Faktor ini, menjelaskan hal yang sejenis dengan fenomena tersebut. Maka keterampilan dalam berkomunikasi, menjadi faktor yang sangat krusial dalam menciptakan proses komunikasi interpersonal yang baik pula.

d. Kebutuhan

Sama seperti tujuan, dimana semua orang pasti juga memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Perbedaan kebutuhan tersebut akan

mempengaruhi cara orang berfikir. Maka dengan demikian hal ini juga dapat menjadi salah satu faktor pemicu sebuah konflik dalam komunikasi interpersonal.

e. Perasaan dan Emosi

Umumnya manusia akan cenderung mengikuti perasaan dan emosinya pada saat berinteraksi dengan orang lain. Terkadang perasaan dan emosi yang buruk akan memberikan dampak yang buruk pula bagi cara berinteraksi orang tersebut.

Bagi para pelaku komunikasi interpersonal, konflik bukan menjadi hal baru lagi. Intensitas berkomunikasi memberikan kesempatan bagi konflik untuk muncul tanpa disadari. Ada banyak jenis konflik yang dipaparkan oleh sejumlah pakar komunikasi. Salah satu yang populer adalah 5 jenis konflik menurut Verdeber (dalam Budyatna, 2011) sebagai berikut:

a. Konflik Semu

Yaitu konflik yang terjadi dan disadari secara nyata namun tidak betulan. Gamble & Gamble (2006:260) berpendapat bahwa konflik semu atau biasa disebut dengan *pseudoconflict* merupakan situasi yang timbul ketika para partisipan tidak menyadari bahwa dua atau lebih tujuan mereka tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Sehingga dalam konflik ini, salah satu partisipan diminta untuk mengalah agar tidak terjadi konflik sungguhan.

b. Konflik Fakta

Konflik ini cenderung terjadi dari hal-hal yang sederhana dan dapat dibuktikan sebagai fakta. Namun terkadang, terdapat pasangan yang tidak menyadari bahwa masalah yang sederhana ini dapat dibuktikan dengan melihat akurasi pernyataan yang dipermasalahkan sebelumnya karena hanya berfokus pada kepentingan masing-masing.

c. Konflik Nilai

Konflik nilai adalah ketidaksetujuan yang muncul ketika masing-masing partisipan saling memegang teguh pandangannya terhadap suatu isu (Gamble, 2006: 260). Konflik ini juga dapat terjadi apabila,

- 1) Partisipan meyakini perbedaan yang baik dan yang buruk
- 2) Partisipan menyetujui untuk membedakan nilai sebagai prioritas

d. Konflik Kebijakan

Konflik kebijakan merupakan konflik yang biasa terjadi di setiap pasangan. Biasanya konflik ini akan timbul ketika masing-masing partisipan sama-sama tidak setuju dengan kebijakan yang ditentukan oleh salah satu pihak. Kebijakan yang dimaksud adalah seperti kapan acara akan dilaksanakan, bagaimana pelaksanaannya, atau langkah yang harus dilakukan.

e. Konflik Ego

Sedangkan konflik ego adalah ketidaksetujuan yang mana masing-masing partisipan menganggap bahwa menang atau kalah akan mempengaruhi harga diri, gengsi, atau kompetensi yang mereka miliki.

### 3. Penyelesaian Konflik Interpersonal

Berdasarkan keterangan sebelumnya, dapat dilihat bahwa hubungan yang terjalin melalui proses komunikasi interpersonal tidak akan pernah lepas dari adanya konflik. Sedangkan sumber dari konflik adalah perbedaan yang pasti dimiliki oleh setiap hubungan antar individu karena pada dasarnya setiap individu berbeda. Namun, seperti layaknya sifat, karakter, persepsi individu pada umumnya, tiap individu juga memiliki gaya berkonflik yang berbeda-beda. Dalam ilmu penyelesaian konflik, terdapat satu teori yang dikenal sebagai “Thomas-Killmann Conflict Mode Instrument”. Teori ini ditulis oleh Thomas dan Killman (1977) dalam bentuk jurnal yang hingga kini masih digunakan oleh banyak pakar komunikasi dalam mengidentifikasi gaya berkonflik seseorang. Ada 5 gaya berkonflik yang disebutkan, yaitu :

a. Menyesuaikan (*Accomodating*)

Gaya ini menjelaskan bahwa apabila salah seorang partisipan melakukan gaya ini maka dengan kata lain ia merelakan diri untuk mengalah dan membiarkan lawannya mengontrol konflik. Dengan

gaya menyesuaikan, berarti partisipan tersebut berusaha untuk membuat lawannya merasa puas dengan kontrol yang dimiliki.

b. Bersaing (*Competing*)

Bersaing merupakan kebalikan dari gaya menyesuaikan. Disini partisipan yang menggunakan gaya bersaing cenderung ingin memiliki kekuatan yang dikui oleh lawannya. Sehingga ia berusaha keras untuk memenangkan konflik yang terjadi.

c. Berkompromi (*Compromising*)

Dengan gaya ini, masing-masing partisipan saling berbagi kemenangan. Mereka melihat bahwa dengan berkompromi, resiko retaknya hubungan semakin kecil. Kepentingan masing-masing partisipan juga menjadi pertimbangan yang penting.

d. Menghindari (*Avoiding*)

Menghindar merupakan salah satu gaya yang biasanya digunakan pada saat partisipan tidak melakukan apapun untuk mengatasi isu dari konflik yang tengah berlangsung. Gaya ini dilakukan pada saat partisipan hendak menunda konflik atau bahkan berlepas tangan terhadap konflik yang ada.

e. Bekerjasama (*Collaborating*)

Pada saat gaya bekerjasama dilakukan dalam menghadapi konflik, tandanya masing-masing partisipan bersama-sama menyelesaikan konflik yang ada dengan mencari solusi bersama.

Selain Thomas dan Killman, DeVito (2013:305-309) juga turut berkontribusi dalam menyumbangkan ide melalui pemetaan strategi pengelolaan konflik. Terdapat 5 strategi yang diungkapkan oleh DeVito:

a. *Win-Lose and Win-Win Strategies*

Dalam menyelesaikan sebuah konflik diharapkan dapat dilakukan dengan solusi yang memungkinkan adanya kemenangan dan kepuasan bagi masing-masing pihak. Strategi ini juga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa benci yang biasa ditimbulkan oleh strategi yang menuntut salah satu partisipan untuk menerima kekalahannya.

b. *Avoidance and Fighting Strategies*

Menghindar adalah salah satu strategi yang biasa dilakukan ketika seseorang tidak mau terlibat dalam konflik yang tengah dihadapi. Ada kalanya dimana orang tersebut merasa harus menghindar entah dengan diam atau tidak ikut bernegosiasi. Pada dasarnya, menghindar terkadang memang dapat dilakukan ketika seseorang membutuhkan waktu yang tepat untuk berpikir. Namun tidak jarang pula, dengan menghindar dan tidak mau terlibat dalam penyelesaian konflik akan membuat masalah menjadi tidak terselesaikan dan tertunda. Meeks & Hendrick (1998) berpendapat bahwa ketika penghindaran terhadap konflik meningkat, maka kepuasan dalam hubungan pun semakin rendah.

c. *Force and Talk Strategies*

Ada kalanya dalam kondisi pertengkaran atas suatu konflik, partisipan merasa tidak setuju dengan argumen yang diberikan oleh pasangannya. Maka ia mencoba untuk melawan dengan paksaan, begitu pula lawannya yang merasa bahwa pendapatnya benar sehingga ia ikut memaksa yang lainnya. Dalam hal ini, siapa yang paling dapat memaksa maka dia yang menang. Tapi, dampak yang ditimbulkan oleh strategi ini akan lebih besar karena dapat merusak hubungan yang sebelumnya berjalan dengan baik.

Sehingga dibandingkan dengan pemaksaan ada strategi yang jauh lebih baik yaitu berbicara. Mungkin memang sulit untuk mendengar argumen orang lain atau bahkan tidak setuju. Namun strategi ini akan memperkecil adanya keretakan dalam hubungan. Selain itu, mendengarkan juga dapat menjadi salah satu cara dalam implementasi strategi berbicara.

d. *Face-Attacking and Face-Enhancing Strategies: Politeness in Conflict Strategies*

*Face-Attacking* merupakan strategi yang dilakukan ketika seseorang melawan dengan merendahkan lawannya. Entah dengan menghina bentuk fisiknya atau perannya dalam hubungan itu sendiri. Sedangkan *Face-Enhancing* adalah kebalikan dari *Face-Attacking*. Strategi ini justru dilakukan dalam bentuk pujian atau pengertian terhadap keadaan pasangannya.



e. *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*

*Verbal Aggressiveness* merupakan strategi yang dilakukan dengan penyerangan melalui kata-kata. Dimana orang yang melakukan strategi ini cenderung ingin menang dengan menyakiti perasaan pasangannya. Strategi ini digolongkan sebagai strategi yang tidak produktif untuk dilakukan dalam penyelesaian masalah.

Sebaliknya *Argumentativeness Strategies*, adalah strategi yang dilakukan dengan berargumen dan berfokus pada permasalahan yang ada tanpa mencampurinya dengan permasalahan yang lainnya.

Setelah mengetahui berbagai strategi dan macam-macam tipe konflik, maka poin yang paling penting adalah mengenal bagaimana tahapan dalam mengatasi konflik yang terjadi dalam suatu hubungan. Berikut tahapan-tahapan yang disebutkan oleh DeVito (2013:298-301):

a. *Set The Stage*

Ini merupakan langkah pertama dalam penyelesaian konflik. Langkah ini dibutuhkan karena kita harus tahu dengan siapa kita bertanding dan bagaimana kita harus bertanding untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dengan ini kita dapat mencari celah untuk dapat menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi.

b. *Define the Conflict*

Ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mendefinisikan konflik.

- (1) Definisikan antara konten dan hubungan
- (2) Definisikan masalah dengan hal yang spesifik
- (3) Fokus pada apa yang terjadi saat ini
- (4) Berempati
- (5) Jauhilah membaca pikiran orang lain

c. *Examine Possible Sollution*

Setelah mendefinisikan konflik, tentu ditemukan beberapa solusi. Maka pertimbangkan kembali solusi-solusi yang ada dengan pasangan dan carilah yang paling mungkin dilakukan dengan tidak menyinggung pasangan.

d. *Test the Sollution*

Cara untuk menguji solusi yang telah dilakukan adalah dengan menguji mental pasangan terhadap solusi yang telah dibuat. Selain itu, melihat praktik dari solusi tersebut.

e. *Evaluate the Sollution*

Pastikan bahwa solusi yang dibuat telah menyelesaikan konflik yang ada. Dengan demikian, apabila konflik telah terpecahkan maka pasangan tersebut dapat dinyatakan melalui konflik dengan baik. Namun jika ternyata solusi belum dapat memecahkan masalah yang ada, maka perlu ditemukan solusi lain sebagai jalan keluar.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

“Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna, yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya.”(Denzin, 2009:2)

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif identik dengan pemahaman, penafsiran yang dilihat dari latar belakang orang yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif bukan hanya membahas mengenai pencarian terhadap penjelasan atau pemahaman. Namun kini, hal tersebut dikaitkan dengan dinamika atau situasi historis seseorang (Freeman dalam Given, 2008:388).

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian secara deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana fenomena tersebut terjadi pada partisipan. Selain itu penelitian jenis ini juga bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita yang terjadi dalam suatu peristiwa (Raco, 2010:50). Hal ini sesuai untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang dibutuhkan oleh penulis. Karena dalam meneliti bagaimana seseorang mengelola konflik yang dialami dalam hidupnya, peneliti harus masuk lebih dalam menuju pengalaman historis yang dimiliki oleh informan

tersebut guna mendapatkan informasi terkait peristiwa secara lebih rinci.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal pasangan suami istri merupakan ranah yang sangat sensitif untuk diungkit. Selain itu, perlunya keterangan dari masing-masing pihak sebagai acuan data memerlukan pendekatan yang tepat untuk mencapai pemahaman sejalan dengan pengalaman informan. Peneliti akan menggunakan satu teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Wawancara merupakan bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar yang menjadi salah satu perangkat untuk menghasilkan pemahaman situasional yang berasal dari peristiwa-peristiwa interaksional khusus (Denzin, 2009:502).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara mendalam atau biasa disebut dengan *Indept Interview* dimana para partisipan didorong serta diminta untuk berbicara secara mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Wawancara jenis ini juga dilakukan secara terbuka tanpa terfokus dan tidak ditentukan sebelumnya. Peneliti tidak diharuskan untuk menyiapkan daftar pertanyaan yang luas, justru peneliti diharuskan untuk peka terhadap domain utama mengenai pengalaman yang sedang dibicarakan oleh partisipan dan menyelidiki lebih lanjut bagaimana pengalaman tersebut terhubung

dengan topik yang sedang dibahas (Sugiyono,2011:140-141). Dengan demikian, hasil wawancara dapat dijadikan sebagai bahan acuan pengambilan data berdasarkan analisis keterangan yang telah dilakukan oleh peneliti.

Selain itu, peneliti juga mengambil data melalui teknik observasi yang dilakukan pada saat peneliti mewawancarai dengan menemui salah satu pasangan informan. Observasi sendiri merupakan rekaman mengenai perilaku, rutinitas, ritual, ataupun cara informan dalam berinteraksi dengan orang lain. Studi observasi sangat erat kaitannya dengan prosedur analisis yang merupakan bagian dari pemberian makna akan suatu hal (Yin, 2011:147).

### **3. Teknik Pengambilan Informan**

Informan dari penelitian ini akan diambil melalui teknik pengambilan data dengan metode *accidental sampling* atau *convenience sampling* yang merupakan pengambilan *sample* secara mudah. Teknik pengambilan *sample* jenis ini dapat didefinisikan sebagai teknik *sample* yang mana informan dipilih berdasarkan kenyamanan peneliti (Given, 2008:124). *Accidental sample* dimungkinkan untuk diambil ketika peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dunia psikologi. Ini dikarenakan, tidak semua orang bersedia untuk menjadi informan dan ditanya ataupun diwawancarai seputar pengalaman kehidupannya.

Teknik ini akan mempermudah kemungkinan-kemungkinan keterbatasan tersebut.

Peneliti memilih pengambilan informan menggunakan jenis ini dikarenakan jumlah informan yang sangat terbatas. Hal tersebut diakibatkan oleh jumlah pelaku pernikahan kawin campur yang jarang dan tidak merata di setiap daerah. Selain itu, keterbatasan informasi mengenai pasangan kawin campur juga sangat terbatas. Ditambah lagi topik mengenai konflik dalam hubungan pernikahan juga merupakan topik yang sensitif untuk dibahas. Maka, peneliti menganggap bahwa teknik *accidental sampling* adalah teknik yang paling tepat untuk digunakan.

Melalui teknik pengambilan *sample* ini, peneliti akan menentukan sendiri kriteria informan yang akan dijadikan sebagai narasumber. Berikut kriteria yang peneliti ambil :

- a. Pasangan yang pernah terlibat dalam konflik yaitu antara konflik semu, konflik fakta, konflik nilai, konflik kebijakan dan konflik ego. Hal ini dikarenakan kesulitan budaya yang dialami oleh para pelaku pernikahan campur dapat terwujud dalam bentuk perbedaan perilaku, selera, kebiasaan, hingga perbedaan cara berkomunikasi atau mengekspresikan diri (Venus, 2013). Selain itu Kartono (dalam Mahendra, 2013) juga berpendapat bahwa gagalnya proses asosiasif pada dua individu beda etnis dalam satu ikatan perkawinan akan mengakibatkan disosiasi

yang cenderung memperlihatkan persaingan, pertentangan yang berupa kontroversi dan konflik karena ego masing-masing individu yang tidak terkendali.

Pernyataan tersebut menjadi dasar teori yang mengasumsikan bahwa dalam proses penyesuaiannya, pasangan pernikahan campur dapat terlibat dalam semua jenis konflik.

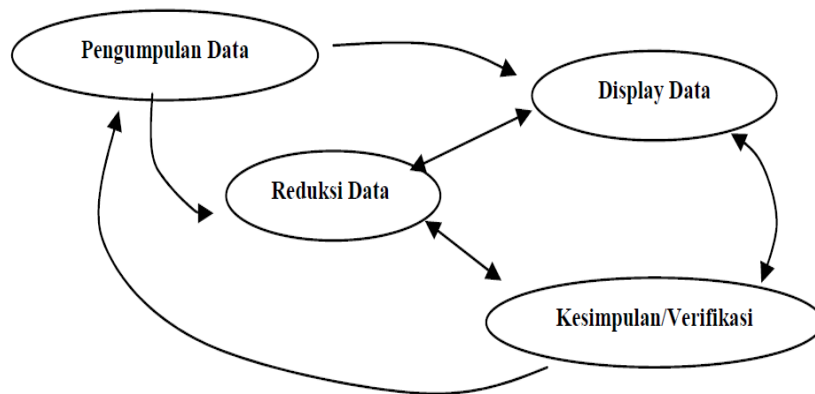
- b. Informan merupakan pelaku pernikahan kawin campur
- c. Salah satu orang dari pasangan berasal dari Indonesia untuk mewakili Budaya Timur, dan yang lainnya merupakan warga negara asing yang berasal dari Amerika atau Eropa untuk mewakili budaya Barat
- d. Pasangan sudah memiliki anak. Ini dikarenakan anak merupakan penyelamat bagi keluarga dikala suatu keluarga berada diambang kehancuran dari konflik yang dimiliki (Dobos dkk dalam Hidayah,2012) sehingga keberadaan anak akan memberikan pengaruh dalam kepuasan rumah tangga.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Sedangkan untuk teknik analisis data dari informan, peneliti akan menggunakan teknik analisis data Interaktif seperti yang telah dicetuskan oleh Miles & Huberman (1994:10-12). Terdapat 3 tahapan

dalam teknik analisis data dengan metode analisis Interaktif setelah data terkumpul, yaitu sebagai berikut :

**Gambar 1.1**  
**Komponen Analisis Data: Model Interaktif**



(Sumber : Miles & Huberman,1994:12)

a. *Data reduction*

Data yang akan direduksi merupakan hasil dari data yang sebelumnya telah diambil dari informan melalui proses wawancara dan telah diubah ke dalam bentuk tulisan. Dalam reduksi data, data-data yang telah diubah dalam bentuk tulisan tersebut dipilih mana yang penting dan mana yang tidak. Serta mana yang pantas untuk diceritakan dan mana yang tidak pantas. Pada proses ini, data dapat berkurang dan berubah dengan banyak cara, baik melalui proses seleksi, ringkasan atau kutipan, bahkan digolongkan dalam bentuk pola, dan sebagainya. Dengan kata lain, *data reduction* merupakan proses seleksi data.



b. *Data display*

*Data display* atau sajian data merupakan tahap selanjutnya dari proses analisis data. Sajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mencerna hasil dari proses reduksi data dengan pengorganisasian hasil reduksi data. Kemudian, memasukkan sajian data dalam bentuk pola yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Sehingga peneliti dapat menganalisa tindakan yang dapat dilakukan selanjutnya guna kelengkapan hasil penelitian.

c. *Conclusions : drawing/ verifying*

Menentukan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisa data kualitatif. Kesimpulan ini nantinya akan dibuat berdasarkan hasil reduksi data dan sajian data yang sebelumnya telah dibuat. Tahap kesimpulan akan menjawab rumusan masalah serta menerangkan rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

## **5. Uji Validitas Data**

Berdasarkan keyakinan bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang benar-benar sempurna, maka tercetuslah metode triangulasi dalam penelitian kualitatif. Metode triangulasi adalah salah satu cara untuk memvalidasi data yang telah terkumpul dari berbagai macam teknik pengumpulan data (Raco, 2010:134). Dalam penelitian

ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik dalam memvalidasi data yang telah diambil dari tiga pasang informan. Sehingga dalam pelaksanaannya, peneliti akan membandingkan hasil wawancara dari satu pasangan ke pasangan yang lainnya agar didapatkan hasil yang akurat.